

PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI KEARIFAN LOKAL BANJAR DI MIN 7 HULU SUNGAI SELATAN

Hayatun Napisa¹Galuh Nashrullah²,Barsihanor³

¹PGMI, 86232, Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin, NPM 15520078

²PGMI, 86232, Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin, NIDN 1108117201

³PGMI, 86232, Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin, NIDN 1111089001

E-mail : hayatunnapisa68@gmail.com/0851-5625-5246

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter siswa melalui kearifan lokal Banjar pada MIN 7 Hulu Sungai Selatan, serta mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan karakter anak melalui kearifan lokal Banjar di MIN 7 Hulu Sungai Selatan. Adapun karakter yang dibentuk dalam kegiatan ekstrakurikuler kuntau ini adalah karakter disiplin, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan subjek pelatih kuntau, siswa, dan kepala sekolah. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk memperoleh keabsahan data. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa melalui kearifan lokal Banjar berupa Kuntau pada MIN 7 Hulu Sungai Selatan dilaksanakan dengan, 1) metode keteladanan, 2) metode nasehat, dan 3) metode pembiasaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa melalui kearifan lokal Banjar berupa kuntau pada MIN 7 Hulu Sungai Selatan adalah 1) insting atau naluri, 2) kebiasaan, dan 3) lingkungan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Kuntau

ABSTRACT

This study aims to describe the formation of students' character through Banjar local wisdom on MIN 7 Hulu Sungai Selatan, and describes what factors that influence the formation of children's character through Banjar local wisdom in MIN 7 Hulu Sungai Selatan. The characters formed in the Kuntau extracurricular activities are the characters of discipline, responsibility and love of the motherland. This research uses a qualitative case study approach with the subject of the kuntau's trainer, students, and school principals. Data collection is carried out through observations, interviews, and documentations. Data analysis techniques used are data reduction, data display, and drawing conclusions. Researchers use technical and source triangulation to obtain data validity. Based on the results of the study it can be concluded that the formation of student character through Banjar local wisdom in the form of kuntau on MIN 7 Hulu Sungai Selatan is carried out with, 1) the exemplary method, 2) the advisory method, and 3) the habituation method. Factors that influence the formation of student character through Banjar local wisdom in the form of kuntau on MIN 7 Hulu Sungai Selatan are 1) instinct or instinct, 2) habits, and 3) environment.

Keywords: Character Education, Local Wisdom, Kuntau

PENDAHULUAN

Penanaman nilai-nilai moral yang membangun karakter memang sangat penting dalam upaya pengembangan kualitas manusia dalam suatu bangsa. Terlebih di era globalisasi, semua tantangan zaman ada di hadapan kita dan tidak mungkin kita untuk menghindari keberadaannya.

Nilai moral atau yang kita sebut nilai karakter merupakan karakteristik manusia yang dapat menjadi identitasnya. Nilai-nilai karakter ini berhubungan dengan budaya dan karakter masyarakat setempat (kearifan lokal). Nilai inilah yang membedakan suatu bangsa dengan bangsa lainnya karena setiap bangsa atau daerah memiliki karakteristik dan budaya yang berbeda-beda.

Masuknya budaya barat ke dalam budaya Indonesia menyebabkan perubahan budaya yang sangat berpengaruh terhadap sikap pelajar di sekolah. Pelajar merupakan salah satu bagian kecil dari masyarakat yang mudah menerima perubahan budaya. Dalam kesehariannya, tidak sedikit dari mereka yang bersikap kurang hormat terhadap orang tua, guru, serta tokoh masyarakat lainnya. Stigma pelajar diperparah dengan maraknya perilaku penyimpangan sosial yang mereka lakukan, seperti halnya tawuran, merokok, mabuk-mabukkan, dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah-sekolah sangat berperan besar dalam membantu membentuk perilaku para pelajar agar mereka dapat menyalurkan jiwa remaja mereka ke arah hal-hal yang positif. Pendidikan karakter memiliki arti sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Hal ini berarti bahwa untuk perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan

mata pelajaran, pelaksanaan aktifitas ekstrakurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.

Salah satu bentuk pendidikan karakter di sekolah diwujudkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar kegiatan kurikuler. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan di luar waktu aktif sekolah. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler ini untuk membantu peserta didik mengembangkan kepribadian, bakat, kemampuan (*skill*), dan kemampuan di berbagai bidang di luar bidang akademik.

Di MIN 7 Hulu Sungai Selatan, salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, memiliki satu kegiatan ekstrakurikuler untuk membantu mengembangkan karakter peserta didiknya yaitu kegiatan Kuntau. Kegiatan ekstrakurikuler Kuntau merupakan cabang olahraga yang mempunyai nilai seni dan berasal dari budaya asli bangsa Banjar. Nilai seni tersebut diajarkan kepada peserta didik yang masih berusia sekolah dasar. Di samping fisik juga melatih mental dan pikiran peserta didik. Kuntau juga melatih kita untuk lebih banyak berpikir disamping hanya sekedar menggunakan otot belaka.

Penelitian yang pernah dilakukan mengenai pendidikan karakter melalui media Kuntau ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rabiah pada tahun 2019, tentang pendidikan karakter melalui seni bela diri Kuntau masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan Kuntau Banjar merupakan bagian dari sejarah rakyat Banjar baik itu sejarah Islamisasi maupun sejarah perjuangan Rakyat Banjar melawan penjajah. Generasi muda Banjar harus mengenal dan melestarikan Kuntau Banjar ini, bukan hanya sekedar seni yang dipertontonkan untuk menghibur, seharusnya lebih dari itu. Kuntau untuk penanaman dan pembentukan karakter. Pendidikan karakter yang kuat adalah pendidikan karakter yang dilengkapi dengan

pendidikan Islam. Taat melaksanakan syariat agama Islam, menghormati orang lain, waspada dan percaya diri, serta rendah hati merupakan karakter yang dibentuk melalui pengajaran seni beladiri kuntau di masyarakat Banjar telah memenuhi 3 pilar pendidikan karakter Islam (akhlak, adab, dan keteladanan). Karakter tersebut selaras dengan nilai-nilai Islam yang tidak terlepas dari peran karismatik guru silat kuntau.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan dalam penelitian berfokus kepada pembentukan pendidikan karakter yang ada di sekolah MIN 7 Hulu Sungai Selatan. Kegiatan ekstrakurikuler Kuntau yang ada di MIN 7 Hulu Sungai Selatan dinamakan Jasadatu. Ibu Mahyusitah Hairatini, S.pd.I merupakan Pelatih Kuntau Jasadatu sekaligus guru di sekolah MIN 7 Hulu Sungai Selatan mengatakan bahwa kegiatan Kuntau Jasadatu ini sangat mendukung dalam pembentukan kerakter anak. Karena kegiatan tersebut selain menjadikan sebagai tameng atau pertahanan diri bagi anak juga dapat membentuk karakter peserta didik. Guru pelatih kuntau juga mengatakan bahwa anak memiliki sifat meniru yang luar biasa. Pada dasarnya anak suka menirukan apa yang dilihat di sekitarnya. Kekhawatiran orang dewasa kepada peserta didik yang bisa menirukan berbagai hal negatif dari dalam globalisasi seperti masuknya nilai-nilai budaya barat yang mungkin akan menggantikan nilai-nilai budaya Indonesia membuat sekolah memberikan wadah untuk menyalurkan kreasi peserta didik pada hal yang baik berupa kegiatan ekstrakurikuler Kuntau Jasadatu. Sekolah membentuk dan mengarahkan serta membina dalam pembentukan karakter pada peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan didasarkan kepada bagaimana pembentukan karakter yang dilakukan melalui kearifan lokal masyarakat yaitu Kuntau. Kearifan lokal Kuntau yang dipadankan dengan kegiatan ekstrakurikuler

tentu akan menarik untuk diteliti karena akan memberikan gambaran keunikan tersendiri mengenai kearifan lokal tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dikatakan sebagai studi kasus karena dalam penelitian ini memusatkan pada suatu objek tertentu yang akan diteliti secara lebih mendalam sebagai suatu kasus. Data dalam studi kasus ini dapat diperoleh dari semua pihak yang berkaitan dengan penelitian dan dari berbagai sumber.

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dalam penelitian tersebut.¹ Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang ada. Pada penelitian ini tidak mengadakan manipulasi tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.²

Sedangkan, studi kasus digunakan peneliti untuk mengetahui secara mendalam tentang penelitian dan melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam waktu tertentu. Yang artinya data yang diperoleh berbentuk informasi yang berupa teks hasil wawancara, observasi, dan mempelajari berbagai dokumen yang terkait dengan topik yang diteliti, sehingga tidak menekankan data yang berupa angka-angka.³ Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian kualitatif yaitu ingin menggambarkan empirik dibalik fenomena secara mendalam.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), hlm 9.

² Muh. Fitrah dan Lutfiyah, *Metodologi Penelitian*, (Jawa Barat: Jejak, 2017), hlm 36.

³ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), hlm 12.

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 7 Hulu Sungai Selatan yang beralamatkan di jalan Pahampangan, Kecamatan Padang Batung, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapat peneliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dibentuk dalam kegiatan Kuntau dalam penelitian ini adalah nilai tanggung jawab, disiplin, dan cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut menjadi fokus pembentukan karakter dalam Kuntau Jasadatu yang dilaksanakan di MIN 7 Hulu Sungai Selatan dengan tujuan agar tertanam kuat dalam diri siswa sifat bertanggung jawab dan disiplin serta cinta kepada tanah airnya sendiri sedari dini sehingga akan terbiasa pada saat dewasa kelak.

A. Pembentukan karakter tanggung jawab

Tanggung jawab dimaknai dengan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, orang lain, alam sekitar juga negara. Di MIN 7 Hulu Sungai Selatan, sikap tanggung jawab sudah tampak dalam diri siswa, yaitu para siswa sudah melaksanakan tugas dan kewajibannya. Siswa-siswa sudah melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan. Selain itu, siswa-siswa juga melaksanakan dengan baik apa yang telah dipercayakan kepadanya. Sikap ini juga tercermin melalui kegiatan piket harian dan kegiatan insidental siswa, yakni siswa berusaha melaksanakan dan bertanggung jawab tugas yang sudah dibebankan kepada mereka.

Setiap manusia dituntut untuk memiliki sifat bertanggung jawab sebagai bagian dari cara dia menjalani hak dan kewajibannya sebagai khalifah di muka bumi. Tanggung jawab

terhadap Tuhan, diri sendiri, dan orang lain. Lickona dalam Andi Tenri dan Lucia menyatakan tanggung jawab sebagai bagian aktif dari moral yang terdiri dari menjaga diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, memberikan kontribusi kepada masyarakat, mengurangi penderitaan, dan membangun dunia yang lebih baik.⁴ Faktor lingkungan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan tanggung jawab individu. Hal ini disebabkan oleh tanggung jawab yang bukan bawaan lahir dan tidak dimiliki secara alami oleh individu.

Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter tanggung jawab ini. Oleh karena itu, MIN 7 Hulu Sungai Selatan berinisiatif membuat kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang membantu para siswanya dalam bersifat tanggung jawab. Dari empat kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MIN 7 Hulu Sungai Selatan, peneliti berkesempatan meneliti lebih jauh mengenai ekstrakurikuler Kuntau.

Kegiatan ekstrakurikuler diadakan sesuai dengan kondisi sekolah, karena dipengaruhi oleh ketersediaan sarana prasarana, serta tujuan yang akan dicapai melalui kegiatan tersebut dan sumber daya manusia dan sumber daya alam di lingkungan setempat. Sehingga pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di setiap sekolah akan berbeda-beda. Tidak hanya sebagai media untuk para siswa menyalurkan potensi, minat, dan bakat. Tetapi juga, kegiatan ekstrakurikuler juga berpengaruh terhadap kepribadian siswa. Hal ini telah dibuktikan dengan penelitian Putra bahwa sebagian besar siswa peserta kegiatan ekstrakurikuler bela diri memiliki kepribadian yang baik. Hal ini tentu saja tidak terjadi begitu saja, ada banyak faktor yang mendukung pencapaian kegiatan

⁴ Andi Tenri Faradiba dan Lucia Royanto. *Karakter Disiplin, Penghargaan, dan Tanggung Jawab dalam Kegiatan Ekstrakurikuler*. Jurnal Sains Psikologi, Jilid 7., hlm. 97.

ekstrakurikuler sehingga tujuan pembelajaran karakter dapat tercapai.⁵

Hal senada juga terjadi di MIN 7 Hulu Sungai Selatan, setelah dilakukan penelitian oleh peneliti ditemukan para siswa yang mengikuti kegiatan bela diri Kuntau memiliki tanggung jawab yang baik terhadap apa yang dikerjakannya. Hal ini dibuktikan dengan para siswa yang lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban yang diberikan kepadanya. Baik kewajiban kepada sekolah, lingkungan sekitarnya, dan terlebih lagi kewajiban terhadap Tuhannya.

Tanggung jawab kepada sekolah dapat dilihat siswa yang lebih menyadari tugas yang diberikan sekolah dan melaksanakannya dengan tepat waktu. Misalnya saja ketika jadwal menyapu dan membaca Alquran rutin dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab penuh sebagai seorang siswa. Fitzpatrick dalam Elfi Yuliani Rochmah memberikan beberapa pedoman untuk mengajak murid berbagi dan mengemban tanggung jawab di kelas⁶, diantaranya, *pertama*, siswa dilibatkan dalam perencanaan dan implementasi inisiatif sekolah dan kelas. Partisipasi ini membantu memuaskan kebutuhan murid untuk merasa percaya diri dan merasa memiliki. Pada poin ini, siswa MIN 7 Hulu Sungai Selatan juga dilibatkan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan baik di kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler Kuntau. Misalnya dalam penentuan kegiatan kebersihan lingkungan bulanan yang dilakukan oleh para siswa anggota Kuntau Jasadatu. Pelatih membicarakan dengan para siswa peserta Kuntau Jadasatu mengenai masalah waktu dan siapa yang bertanggung jawab pada kegiatan itu. Hal ini dimaksudkan

⁵ Putra, F.W. Profil Kepribadian Siswa Peserta Ekstrakurikuler Pencak Silat di SMA Muhammadiyah 1 Bantul. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*. 2016.

⁶ Elfi Yuliani Rochmah. Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajar. *Al Murabbi*, Vol. 3, No. 1, Juli, 2016., hlm. 37.

agar siswa dilibatkan dalam setiap kegiatan dan diberi tanggung jawab agar ditanamkan rasa tanggung jawab tersebut pada diri masing-masing siswa.

Kedua, siswa didorong untuk menilai tindakan mereka sendiri. daripada dihakimi atas perilaku siswa itu oleh guru.⁷ Guru lebih baik mengajukan pertanyaan yang memotivasi siswa untuk mengevaluasi perilaku mereka sendiri. Misalnya, “Apakah perbuatan kamu sudah sesuai dengan jiwa seorang ksatria yang bisa bela diri *kuntau*?” Pertanyaan seperti ini bisa membantu siswa agar merasa lebih bertanggung jawab. Pada awalnya, mungkin saja siswa tersebut akan mencari siapa yang akan dijadikan kambing hitam atau mengalihkan persoalan dengan mengajukan berbagai alasan. Oleh karena itu seorang, guru harus fokus dan membimbing murid untuk mau bertanggung jawab.

Ketiga, guru sebaiknya tidak menerima alasan atau dalih ketika siswa melakukan suatu kesalahan. Hal ini karena alasan biasanya dimaksudkan untuk menghindari tanggung jawab.⁸ Oleh karena itu, lebih baik jangan mendiskusikan alasan. Lebih baik tanya pada siswa tentang apa yang akan mereka lakukan seandainya suatu hari nanti jika situasi yang sama terjadi ketika dia melakukan kesalahan yang sama. Ketika ada siswa yang mangkir dari tanggung jawab yang diberikan oleh pelatih Kuntau. Misalnya saja, dia tidak bisa mengingat gerakan yang sebelumnya diberikan maka pelatih Kuntau Jasadatu bertanya apa yang kamu lakukan untuk siswa tersebut nantinya agar bisa ingat

Pada kegiatan ekstrakurikuler Kuntau Jasadatu, para siswa juga dilatih untuk bertanggung jawab terhadap gerakan-gerakan yang diberikan, bertanggung jawab sebagai

⁷ Elfi Yuliani Rochmah. *Mengembangkan Karakter ...* hlm. 38.

⁸ Elfi Yuliani Rochmah. *Mengembangkan Karakter ...* hlm. 39.

seorang ksatria yang siap membela orang yang tertindas, bertanggung jawab terhadap negara apabila ada negara lain yang mencoba mengusik keamanan negara, dan juga bertanggung jawab atas pelestarian budaya Kuntau itu sendiri agar tidak hilang tergerus zaman. Dalam Kuntau Jasadatu terdapat beberapa tingkatan, (1) sabuk hijau (untuk pemula), (2) sabuk biru (untuk yang sudah mampu menyelesaikan semua pembelajaran di tahap pemula), (3) sabuk merah (untuk yang sudah cukup ilmunya dan sudah menyelesaikan pelajaran di tahap sabuk biru), dan (4) Sabuk putih (sabuk ini adalah sabuk tertinggi pada kuntau). Semua siswa yang menyelesaikan tingkatannya diberikan tanggung jawab untuk menjaga nama baik tempatnya belajar Kuntau tersebut. Pembentukan nilai karakter siswa berupa tanggung jawab pada bela diri Kuntau ini diharapkan juga dapat berdampak pada hal lainnya pada diri siswa. Khususnya tanggung jawabnya kepada agama dan bangsa negaranya.

B. Pembentukan karakter disiplin

Salah satu ciri orang yang sukses nantinya adalah orang yang dapat mengatur waktunya dengan disiplin. Disiplin dalam bersikap salah satu kunci keberhasilan. Pelatih Kuntau Jasadatu mengatakan dalam kegiatan ekstrakurikuler bela diri Kuntau Jasadatu di MIN 7 Hulu Sungai Selatan ini diajarkan sikap disiplin kepada para siswanya. Siswa diharuskan datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan bersikap sopan. Siswa yang melanggar peraturan tersebut dengan bentuk tidak tepat waktu, berpakaian tidak rapi, dan berperilaku tidak terpuji terhadap temannya akan dikenakan sanksi tegas berupa lari berkeliling lapangan.

Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh setiap manusia. Dengan kedisiplinan akan memunculkan nilai-nilai karakter yang baik lainnya pada diri seseorang. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin di sekolah khususnya di MIN 7 Hulu Sungai

Selatan ini didasarkan pada alasan bahwa banyaknya terjadi perilaku siswa di sekolah yang bertentangan dengan norma disiplin. Contoh dari perilaku tidak disiplin, seperti siswa datang ke sekolah terlambat atau tidak tepat waktu, siswa berangkat dari rumah tetapi tidak sampai di sekolah karena singgah bermain internet di salah satu tempat, siswa membolos pada waktu jam sekolah, tidak hadir ke sekolah tanpa keterangan, siswa tidak memakai seragam sekolah sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib sekolah.

Dalam tafsir al misbah, M. Quraisy Shihab mengemukakan bahwa dalam surah Al Ashr ini mengandung makna Allah bersumpah demi waktu dan menggunakan *ashr* untuk menyatakan bahwa demi waktu atau masa di mana manusia mencapai hasil setelah dia memeras tenaganya sesungguhnya dia akan tetap merugi apapun hasil yang dicapainya kecuali jika dia beriman dan beramal saleh. Kerugian tersebut mungkin tidak bias dirasakan pada waktu dini tapi pasti akan disadarinya pada waktu *ashar* kehidupannya menjelang matahari hayatnya terbenam.

Waktu adalah modal utama manusia, apabila tidak diisi dengan kegiatan positif, maka ia akan berlalu begitu saja. Ia akan hilang dan ketika itu jangankan keuntungan diperoleh, modal pun telah hilang.⁹

Dalam surah Al Ashr ini diterangkan bahwa pentingnya kita dalam menghargai waktu (masa). Dikatakan bahwa orang yang tidak bisa menghargai waktunya adalah golongan orang yang rugi kecuali orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, nasehat menasehati dalam kebenaran, dan orang sabar.

Curvin dan Mindler dalam jurnal yang ditulis Wuri Wuryandani *dkk* mengemukakan bahwa ada tiga dimensi disiplin, yaitu (1) disiplin untuk mencegah masalah, (2) disiplin untuk memecahkan masalah agar tidak semakin

⁹ M. Quraisy Shihab. *Tafsir Al Misbah Jilid V*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 497-499.

buruk, dan (3) disiplin untuk mengatasi siswa yang berperilaku di luar kontrol.¹⁰ Oleh karena itu, melalui kegiatan kuntau jasadatu diterapkan kedisiplinan siswa tidak boleh datang terlambat. Siswa juga harus salat asar dahulu sebelum berangkat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kuntau ini. Siswa yang tidak mempersiapkan dengan matang dan cenderung santai-santai saja tentu saja akan merasa berat untuk melakukan ini. Di sinilah fungsi metode pembiasaan dari kegiatan kuntau ini agar melatih siswanya untuk disiplin.

C. Pembentukan karakter cinta tanah air

Dalam karakter cinta tanah air mengandung esensi tentang sikap mencintai bangsa sendiri dengan kesediaan mengabdikan, berkorban, memelihara persatuan dan kesatuan, melindungi tanah air dari segala ancaman, gangguan, dan tantangan yang dihadapi oleh tanah air.¹¹

Karakter cinta tanah air ini juga dibentuk dalam Kuntau Jasadatu dengan menanamkan kepada diri siswa rasa kepercayaan diri untuk berani melawan yang bathil dan siap membela orang-orang yang teraniaya ketika diperlukan. Dengan belajar beladiri Kuntau ini siswa menjadi lebih berani (positif) dalam bersikap mengambil keputusan menyuarakan kebenaran dan apabila ada temannya yang membutuhkan dia siap membelanya.

Dalam kegiatannya, sebelum pelaksanaan Kuntau, pelatih juga sering mengajak siswa untuk menyanyikan lagu-lagu kepahlawanan agar memupuk rasa nasionalisme di hati para siswa untuk selalu siap berjuang demi bangsa dan negara apabila diperlukan kelak.

¹⁰ Wuri Wuryandani, Bunyamin Maftuh, Sapriya, dan Dasim Budimansyah. *Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar*. Jurnal Cakrawala pendidikan, 2014. Hlm. 289.

¹¹ Kusni Ingsih, dkk, Pendidikan Karakter Alat Peraga Edukatif Media Interaktif, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018). hlm 24.

Kuntau Jasadatu sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler MIN 7 Hulu Sungai Selatan, sekolah madrasah yang bernafaskan Islam, tentu saja mengajarkan tentang cinta tanah air ini.

Menurut Suyadi dalam Wisnarni mengatakan bahwa cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak akan tergiur dengan tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.¹²

Pada Kuntau Jasadatu juga dipupuk rasa kebanggaan siswa terhadap budaya bangsa sendiri yaitu Kuntau. Seiring berjalannya waktu memang Kuntau mulai kurang diminati di kalangan masyarakat. Saat sekarang ini, memang seni bela diri luar negeri yang masyhur di film-film mulai menjadi idola para anak-anak sekarang. Penulis menyebut saja *wingchun* misalnya. Seni bela diri ini bahkan sudah banyak digemari para artis ternama Indonesia sehingga sangat mudah diterima dan bahkan menjadi trend anak muda. Kuntau sebagai salah satu ragam budaya daerah harus dipertahankan. Salah satunya dengan menjadikannya kegiatan ekstrakurikuler seperti yang dilakukan MIN 7 Hulu Sungai Selatan.

D. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter

1. Insting atau Naluri

Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Insting ini sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku perbuatan. seorang anak yang menyampaikan pada tujuan dengan didahului berfikir sebelum berbuat ke arah tujuan tersebut sedangkan naluri sebagai

¹² Wisnarni, *Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kebiasaan*. Jurnal Tarbawi, 2015. Hlm. 55.

penyaluranya saja atau sebagai alat pembantu perantara yang baik.

Menurut Ahmad Amin dalam Heri Gunawan menyampaikan bahwa “Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu”.¹³

Pengaruh naluri ini sangat besar, tergantung pada bagaimana seseorang tersebut menyalurkannya. Naluri bisa saja menjerumuskan para siswa kepada hal-hal yang kurang terpuji, sebaliknya naluri juga dapat mengangkat derajat mereka, jika naluri tersebut disalurkan kepada hal yang positif. Di sinilah peran dari MIN 7 Hulu Sungai Selatan dalam membantu para siswanya dengan pendidikan karakter yang positif yang dalam hal ini pembentukan karakter melalui media bela diri Kuntau Jasadatu. Oleh karena itu, Kuntau Jasadatu melatih para siswanya untuk selalu berpola pikir positif sehingga para siswa akan mampu mengontrol setiap tingkah lakunya. Berfikir sebelum bertindak. Pepatah orang banua, “*banganga dahulu sabalum baucap.*” Artinya penting dipikirkan dahulu resikonya sebelum melakukan sesuatu.

2. Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang

perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya. Faktor kebiasaan ini menjadi faktor yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).¹⁴

Kebiasaan merupakan perbuatan atau tindakan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang akhirnya menjadi mudah dikerjakan. Sesuatu hal yang kadang serasa sulit apabila sudah menjadi kebiasaan akan menjadi mudah. Di sinilah dalam Kuntau Jasadatu para siswa dibiasakan bersikap dan bertutur kata yang lemah lembut, dibiasakan bersikap disiplin, dibiasakan bersikap tanggung jawab, dan mencintai tanah air.

Pembiasaan bersikap tanggung jawab dengan diberi amanah oleh pelatih melalui hal-hal yang kadang terlihat sepele, seperti tanggung jawab dalam kebersihan tempat latihan. Memang terlihat biasa, tetapi ini akan memberi dampak yang sangatlah baik buat perkembangan mereka, karena mereka ini nantinya yang akan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan budaya seni bela diri kuntau itu sendiri.

Pembiasaan bersikap disiplin dengan diberikan peraturan dan kesepakatan-kesepakatan untuk dilaksanakan bersama. Misalnya saja seperti tidak boleh datang terlambat dan salat asar dahulu sebelum berangkat. Juga terlihat seperti hal yang mudah dilaksanakan, tetapi hal ini akan memberi dampak besar juga kepada mental dan jiwa siswa. Mereka diharapkan nantinya akan memprioritaskan urusan dengan Tuhannya (*hablum minallah*) sebelum melakukan urusan dengan manusia

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 19-22.hlm. 19.

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter....* hlm. 20.

(*hablum minannas*). Itulah mengapa diwajibkan dulu salat asar sebelum berangkat belajar Kuntau.

3. Lingkungan

Menurut Heri Gunawan, lingkungan dalam pembentukan karakter itu ada dua macam, yaitu, (1) lingkungan alam, yaitu alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dalam menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat mematangkan dan mematahkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. (2) Lingkungan pergaulan yaitu manusia selalu hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.¹⁵

Hal ini senada dengan yang terjadi dalam faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter melalui kegiatan beladiri Kuntau Jasadatu. Ada siswa yang ketika latihan lari untuk memperkuat otot seperti sudah terbiasa melakukannya sehingga dia tidak terlihat lelah dibandingkan dengan temannya yang lain. Ternyata siswa tersebut bertempat tinggal di kawasan gunung di dekat sekolah MIN 7 Hulu Sungai Selatan. Siswa tersebut sudah terbiasa dengan turun naik gunung dalam beraktivitas baik itu berangkat ke sekolah ataupun harus membantu orang tuanya dalam berladang dan bercocok tanam. Sehingga alam juga berpengaruh terhadap kondisi siswa.

Lingkungan adalah tempat para siswa berinteraksi, baik dalam lingkungan belajar atau tempat tinggal siswa juga sangat berpengaruh terhadap karakteristik para siswa yang mengikuti kegiatan

Kuntau Jasadatu. Ada beberapa siswa yang berhenti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setiap hari Sabtu sore ini diakibatkan pergaulan. Siswa tersebut lebih menyukai bermain bersama teman-temannya yang tidak mengikuti kegiatan juga.

PENUTUP

Nilai-nilai karakter anak yang dibentuk melalui kearifan lokal berupa bela diri Kuntau Banjar di MIN 7 Hulu Sungai Selatan diantaranya nilai tanggung jawab, disiplin, dan cinta tanah air. Wujud pembentukan tanggung jawab yang dibentuk pada siswa MIN 7 Hulu Sungai Selatan dilatih untuk bertanggung jawab terhadap gerakan-gerakan Kuntau yang diberikan, bertanggung jawab sebagai seorang ksatria yang siap membela orang yang tertindas, bertanggung jawab terhadap negara apabila ada negara lain yang mencoba mengusik keamanan negara, dan juga bertanggung jawab atas pelestarian budaya Kuntau itu sendiri.

Wujud pembentukan karakter disiplin dalam bela diri Kuntau Jasadatu di MIN 7 Hulu Sungai Selatan ini diajarkan sikap disiplin kepada para siswanya. Siswa diharuskan datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan bersikap sopan. Siswa yang melanggar peraturan tersebut dengan bentuk tidak tepat waktu, berpakaian tidak rapi, dan berperilaku tidak terpuji terhadap temannya akan dikenakan sanksi tegas berupa lari berkeliling lapangan.

Wujud dari pembentukan cinta tanah air juga terdapat dalam penerapan rasa kepahlawanan yang ditanamkan ke dalam diri peserta Kuntau. Siswa yang ikut Kuntau diberikan kepercayaan diri agar mampu membela diri dan tanah airnya apabila dijajah haknya oleh orang ataupun bangsa lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak melalui media Kuntau sebagai kearifan lokal Banjar di MIN 7 Hulu Sungai Selatan yaitu: Insting atau naluri,

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter....* hlm.

kebiasaan, dan lingkungan. Ketiga faktor ini menjadi perhatian khusus MIN 7 Hulu Sungai Selatan agar nilai-nilai karakter nilai tanggung jawab, disiplin, dan cinta tanah air yang dibentuk terhadap siswa berjalan dengan sesuai yang diharapkan.

Pembentukan pendidikan karakter yang dilakukan di MIN 7 Hulu Sungai Selatan melalui Kuntau hendaknya menjadi inspirasi sekolah-sekolah lainnya dalam membentuk karakter para siswanya. Hal seperti ini juga perlu dukungan dari berbagai pihak khususnya orang tua (wali siswa) karena tanpa dukungan dari orang tua tentu saja hasilnya akan nihil.

REFERENSI

- Faradiba, A.T, & Royanto, L. Karakter Disiplin, Penghargaan, dan Tanggung Jawab dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 7.
- Fitrah, M, & Lutfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Jejak.
- Gunawan, H, (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ingsih, K. (2018). *Pendidikan Karakter Alat Peraga Edukatif Media Interaktif*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Putra, F.W. (2016). Profil Kepribadian Siswa Peserta Ekstrakurikuler Pencak Silat di SMA Muhammadiyah 1 Bantul. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*.
- Rochmah, E.Y, (2016). Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajar. *Al Murabbi*, Vol. 3, No. 1, Juli, 37.
- Shihab, M.Q. (2005). *Tafsir Al Misbah Jilid V*. Jakarta: Lentera Hati.

Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Wisnarni. (2015). Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kebiasaan. *Jurnal Tarbawi*. 55.

Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala pendidikan*, 289.